

STRATEGI PEMBELAJARAN KEMAHIRAN MENULIS BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA

Abdal Chaqil Harimi
Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Purwokerto
abdal@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak: Demi terwujudnya pembelajaran yang inklusif bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan seperti peserta didik tunanetra, seorang guru hendaknya memiliki variasi pembelajaran yang dapat membuat mereka untuk lebih mudah dalam mempelajari bahasa Arab. Sebagaimana dengan bahasa lainnya bahasa Arab juga memiliki empat kemahiran di dalamnya yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa. Salah satu kemahiran tersebut adalah kemahiran menulis. Peserta didik tunanetra memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan. Oleh karena itu perlu modifikasi pembelajaran kemahiran membaca bagi peserta didik tunanetra, seperti pengenalan huruf-huruf braille Arab secara dini, pengenalan keyboard komputer atau laptop dengan baik, serta modifikasi pembelajaran tahap-tahap penulisan bahasa Arab.

Kata Kunci: Kemahiran, menulis, Tunanetra

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa yang dilakukan secara komprehensif, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua atau bahasa Asing ditujukan agar pembelajar dapat menguasai kemahiran-kemahiran berbahasa. Pada umumnya semua pakar pembelajaran bahasa sepakat bahwa keterampilan dan kemahiran berbahasa tersebut terbagi menjadi empat. keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak (*maharah al istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al kalam*), keterampilan membaca (*maharah al qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah al kitabah*). (Ulin Nuha, 2016:74) Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*al maharah al istiqbaliyyah/receptive skills*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (*al maharah al intajiyah/productive skills*). (Acep Hermawan, 2014: 129). Dengan empat kemahiran tersebut peserta didik diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan bahasa baik aktif maupun pasif.

Strategi pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran kemahiran bahasa Arab. Seorang pendidik dituntut untuk menggunakan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Penggunaan strategi pembelajaran ini akan sangat berguna ketika menghadapi berbagai peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Pengetahuan seorang pendidik mengenai perbedaan peserta didiknya sangatlah penting. Karena dengan hasil identifikasi yang dilakukan oleh seorang pendidik, nantinya akan digunakan sebagai acuan ketika memilih strategi yang tepat di kelas. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dapat berupa perbedaan sosial, perbedaan geografis, perbedaan (kemampuan) fisik seperti peserta didik tunanetra.

Menurut Koestler orang dikatakan tunanetra jika ketajaman penglihatan pusat 20/200 atau kurang pada bagian mata yang lebih baik dengan kacamata koreksi atau ketajaman penglihatan pusat lebih dari 20/200 jika terjadi penurunan ruang penglihatan sampai tingkat tertentu sehingga diameter terlebar dari ruang penglihatan membentuk sudut yang besarnya tidak lebih dari 20 derajat pada bagian mata yang lebih baik. (J. David

Smith (terj), *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penarapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014:241) Kemudian tunanetra sendiri dibagi menjadi dua yaitu tunanetra sebagian (*partially sighted*) dan buta total (*blind*). (J. David Smith:143).

Pembahasan

1. Kemahiran menulis (*maharatu al kitabah/writing skill*)
 - a. Pengertian kemahiran menulis

Kemahiran menulis merupakan salah satu dari empat kemahiran bahasa yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa baik bahasa pertama maupun bahasa kedua atau bahasa asing. Kemahiran menulis adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. (Acep Hermawan:151). Kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa mempunyai dua aspek orientasi. Pertama, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan. Kedua, kemahiran mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan tulisan. (Enjang Burhanudin Yusuf, 2017:52).

Latihan untuk membentuk huruf sebaiknya dimulai dengan latihan-latihan pra penulisan huruf. Sedangkan latihan menulis untuk mengungkapkan gagasan atau ide hendaknya diberikan setelah latihan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal tersebut tidak berarti bahwa latihan menulis ini hanya diberikan setelah siswa memiliki ketiga kemahiran tersebut. Latihan menulis dapat diberikan pada jam yang sama dengan latihan kemahiran yang lain. (Ahmad Fuad Efendy, 2017:183-184)

- b. Tahapan-tahapan latihan kemahiran menulis
Ahmad Fuad Efendy (2017:183-189) membagi tahapan latihan menulis menjadi tujuh tahapan, yaitu;

- 1) Latihan kebahasaan (tamrinat lughawiyah)
Latihan kebahasaan banyak macam ragamnya, antara lain latihan rekombinasi dan transformasi
- 2) Mencontoh
Mencontoh ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat dan melatih bagaimana cara menulis dengan tepat dan benar.
- 3) Reproduksi
Reproduksi adalah menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan. Pada tahap ini peserta didik sudah mulai dilatih menulis tanpa ada model.
- 4) Imla'
Imla' banyak sekali faedahnya asal bahan yang digunakan dipilih dengan cermat. Imla' disamping melatih penulisan ejaan juga melatih penggunaan 'gerbang- telinga' untuk membedakan makharij al huruf. Bahkan pemahaman juga dilatihkan sekaligus.
- 5) Mengarang terpimpin
Pada tahap ini, peserta didik mulai dikenalkan dengan penulisan alenia, walaupun sifatnya masih terpimpin.
- 6) Mengisi formulir, bagan, dan sejenisnya
Keterampilan menulis banyak diperlukan untuk hal-hal yang praktis dalam kehidupan nyata, seperti mengisi berbagai macam formulir, membuat daftar, bagan, denah, jadwal, menyusun biodata, menyusun memo, dan sebagainya.

7) Mengarang bebas

Pada tahap ini merupakan tahap yang melatih peserta didik mengutarakan isi hatinya dengan memilih kata-kata dan pola kalimat secara bebas.

2. Peserta didik Tunanetra

a. Pengertian tunanetra

Menurut koestler orang dikatakan tunanetra jika ketajaman penglihatan pusat 20/200 atau kurang pada bagian mata yang lebih baik dengan kacamata koreksi atau ketajaman penglihatan pusat lebih dari 20/200 jika terjadi penurunan ruang penglihatan sampai tingkat tertentu sehingga diameter terlebar dari ruang penglihatan membentuk sudut yang besarnya tidak lebih dari 20 derajat pada bagian mata yang lebih baik. Kemudian tunanetra sendiri dibagi menjadi dua yaitu tunanetra sebagian (*partially sighted*) dan buta total (*blind*).

b. Penyebab ketunanetraan

Terdapat berbagai macam penyebab seseorang dapat mengalami gangguan penglihatan, diantaranya adalah sebagai berikut;

1) Kesalahan-kesalahan Refraksi (*Refrakstive Errors*)

Kelainan Refraksi (*refractive Errors*) ini biasa yang sering disebut dengan rabun dekat atau jauh. Kesalahan refraksi ini biasanya dapat diatasi dengan menggunakan kacamata atau kontak lensa tertentu.

2) Kelainan otot (*muscle disoders*)

Kelainan otot ini dapat menyebabkan gangguan penglihatan yang sering disebut dengan *Strabismus* (juling). Kelainan otot ini disebabkan karena kurangnya koordinasi otot-otot luar pada mata.

3) Kelainan retina (*retinal disorder*)

Kelainan retina adalah kondisi yang menyangkut secara langsung pada retina dan mengakibatkan kehilangan penglihatan secara serius. *Retinitis pigmentosa* merupakan penyakit keturunan di mana retina perlahan-lahan memburuk dan layu (*athropy*).

4) Penyebab lain

Selain penyebab-penyebab di atas, terdapat hal-hal yang lain yang dapat mengakibatkan kebutaan, seperti katarak, glaucoma (kondisi yang disebabkan karena adanya tekanan yang tinggi pada bola mata), (J. David Smith:236-238) atau juga terdapat kebutaan yang disebabkan karena kecelakaan-kecelakaan fisik yang dialami seseorang tersebut sehingga berakibat pada kebutaan.

a. Kebutuhan peserta didik tunanetra dalam pendidikan

Pada dasarnya tunanetra hanya memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan saja, sementara organ tubuh yang lain masih berfungsi dengan baik. Sehingga dalam dunia pendidikan atau bahkan dalam proses pembelajaran seorang pendidik hendaknya memaksimalkan fungsi organ yang lain dengan baik dalam membantu kesuksesan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Untuk menunjang kesuksesan tersebut, alat bantu merupakan perihwal yang wajib untuk bisa disediakan bagi mereka. alat bantu tersebut antara lain; (J. David Smith:245-249)

1) Bacaan dan tulisan braille (*braille reading and writing*)

Huruf braille adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka, dan simbol-simbol lainnya. Sistem ini berdasarkan pada susunan enam titik (*six-dot cell*) dengan dua titik horisontal dan tiga titik vertikal.

- 2) Keybording
Kemampuan menggunakan keyboard standar merupakan suatu cara agar penyandang tunanetra dapat berkomunikasi dalam bentuk tulisan dengan orang lain.
 - 3) Optacon
Optical-to- Tactile Converter (optacon) dikembangkan oleh laboratorium elektronika Universitas Stanford. Mesin ini, seukuran tape recorder kecil, bekerja mengubah materi yang dicetak ke dalam pola-pola getaran pada ujung jari pemakai.
 - 4) Mesin baca Kurzweil (*kurzweil reading machine*)
Mesin ini dihasilkan dan dikembangkan oleh insyinyur dan ahli bahasa selama sepuluh tahun. Mesin ini dapat membaca suatu buku yang dicetak hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara.
 - 5) Buku bersuara (*talking books*)
Maksud dari *talking books* ini adalah buku yang dibaca oleh sukarelawan yang kemudian direkam dan disimpan dalam sebuah disk atau kaset dan dibagikan kepada penyandang tunanetra.
 - 6) Teknologi komputer
Kemajuan teknologi yang sangat pesat, kemudian memiliki manfaat bagi masyarakat luas. Manfaat tersebut salah satunya juga dinikmati oleh penyandang tunanetra. Mereka dapat menggunakan komputer bicara yang dilengkapi dengan software seperti *jaws*. Sehingga tunanetra dapat membaca dan menulis dengan menggunakan komputer, laptop, ataupun nootbook. Bahkan sesuatu yang luar biasa seorang tunanetra yang berasal dari Australia dapat menciptakan software yang dapat membuat komputer berbicara yang disebut dengan NVDA.
 - 7) Latihan orientasi dan mobilitas
Siswa penyandang hambatan penglihatan seringkali mengalami keterbatasan gerakan di dalam lingkungan mereka. agar mereka dapat mandiri di rumah, sekolah, dan masyarakat siswa harus dapat mengenal suasana sekitarnya yang disebut dengan orientasi, dan juga harus dapat bergerak dengan aman dan nyaman serta efektif dilingkungan yang kemudian disebut dengan mobilitas.
- b. Kompetensi pendidik dalam kelas inklusif
- Sebelum menentukan strategi pembelajaran kemahiran menulis, sebelumnya penulis ingin menyampaikan kompetensi-kompetensi seorang pendidik dalam kelas yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus seperti peserta didik tunanetra, kompetensi-kompetensi tersebut antara lain;
- 1) Kemampuan untuk memecahkan masalah, mampu untuk secara informal melakukan assessment terhadap kebutuhan belajar siswa (pengajar tidak sepenuhnya bertumpu pada kurikulum standar saja).
 - 2) Kemampuan untuk mengambil sisi positif dari keinginan siswa dan menggunakan motivasi diri siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan.
 - 3) Kemampuan untuk menentukan standar yang tinggi namun berupa pilihan-pilihan yang sesuai dengan siswa; dalam hal ini penting untuk membuat assessment alternatif.
 - 4) Kemampuan untuk membangun harapan yang sesuai dengan masing-masing siswa, tanpa memandang kemampuan siswa tersebut. Jika dosen melakukan ini, dia membiarkan seluruh siswa untuk terlibat di kelas dan di sekolah.

- 5) Kemampuan untuk memodifikasi ujian/tugas untuk siswa, bagaimana mendesain aktifitas dalam kelas sehingga seluruh siswa dapat terlibat. Ini berarti pengajaran yang lebih berbasis pada aktivitas (activity-based teaching) dan bukan aktivitas diam di tempat duduk (seat-based teaching).
- 6) Kemampuan untuk menghargai segala macam keterampilan yang dimiliki oleh anak, baik akademis maupun non akademis. Guru atau dosen harus menyatakan penghargaan ini secara jelas di kelas.
- 7) Menyadari bahwa setiap siswa di kelas merupakan tanggung jawabnya. Pengajar harus mengetahui bagaimana bekerja dengan masing-masing anak dan tidak berasumsi bahwa orang lain lah yang akan mengajari dosen bagaimana mengajar anak tertentu.
- 8) Mengetahui keragaman strategi instruksional dan bagaimana menggunakannya secara efektif. Hal ini meliputi kemampuan untuk mengadaptasi bahan ajar dan menuliskan kembali tujuan instruksional untuk masing-masing kebutuhan siswa.
- 9) Memandang bahwa mengajar setiap siswa sebagai sebuah kesempatan untuk menjadi guru yang lebih baik, jadi tidak melihat hal itu sebagai masalah.
- 10) Memiliki fleksibilitas dan toleransi tinggi terhadap perbedaan dan keragaman.(Andayani dan Ro'fah, 2014:87-88)

c. Pembelajaran kemahiran menulis bagi peserta didik tunanetra

Peserta didik tunanetra pada dasarnya sama halnya dengan peserta didik lainnya. Hal yang membedakan hanyalah dalam keterbatasan mereka dalam melihat. Oleh karena itu kebanyakan dari mereka bisa membaca dengan tulisan-tulisan braille begitupun juga dengan kemampuan menulis mereka. Huruf Hijaiyah dalam tulisan Arab braille memiliki fungsi yang sama dengan tulisan Arab biasa. Perbedaannya terletak pada bentuk huruf dan cara membacanya. Huruf Hijaiyah dalam Arab braille berbentuk titik-titik timbul yang berjumlah enam titik pada setiap petaknya dan dibaca dari kiri ke kanan. berikut ini merupakan huruf-huruf Hijaiyah dalam bentuk braille dan tata cara merangkainya dalam kata-kata.(Muhammad Sohib, et. al, 2012: 5). Dengan demikian hal yang pertama adalah mengenalkan mereka tulisan-tulisan braille baik braille latin (biasa) maupun braille arab. Oleh karena itu tahapan-tahapan pembelajaran kemahiran menulis bagi peserta didik tunanetra adalah sebagai berikut;

1. Mencontoh

Mencontoh merupakan hal yang paling utama ketika mengajarkan kemahiran menulis bagi peserta didik khususnya peserta didik tunanetra. Hal yang menjadi masalah di sini adalah kurangnya teks-teks berbahasa arab dalam bentuk braille di Indonesia. Oleh karena itu seorang pendidik dapat memberikan contoh dari al quran braille atau bahkan dapat diberikan (tulisan) langsung oleh seorang pendidik. Ketika memberikan contoh seorang pendidik tidak menggunakan papan tulis melainkan langsung dengan teks bahasa Arab braille.

2. Latihan menulis huruf dan kalimat

Pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat menulis huruf-huruf bahasa Arab dengan benar tentunya dengan kaidah penulisan huruf dan kalimat Arab bentuk braille dan tata cara penulisan yang benar.

3. Imla'

Tahapan ini diberikan kepada peserta didik tunanetra untuk melatih penulisan tanpa meniru bentuk tulisan lain yang hanya diucapkan oleh pendidik. Pada tahap ini pendidik harus menyesuaikan kecepatan mengucapkan huruf atau kalimat dengan

kemampuan menulis peserta didik. Karena kecepatan peserta didik tunanetra ketika menulis berbeda dengan kecepatan peserta didik lain ketika mereka menulis.

4. Latihan mengarang

Mengarang merupakan tahapan tertinggi dalam kemahiran menulis. Peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan ide dan perasaan mereka dalam bahasa Arab. Begitupun juga dengan peserta didik tunanetra, mereka juga diharapkan dapat mengungkapkan perasaan mereka dalam bentuk tulisan braille atau dimungkinkan dapat dilakukan menggunakan alat-alat elektronik seperti handphone, laptop, atau komputer.

Penutup

Pada dasarnya strategi pembelajaran kemahiran menulis yang diajarkan dan diberikan kepada peserta didik tunanetra tidak berbeda dengan yang lainnya. Akan tetapi dalam aplikasinya di lapangan diperlukan inovasi dan modifikasi strategi pembelajaran. Modifikasi tersebut bisa dalam bentuk tata cara penulisan huruf dan kalimat braille yang benar. Penggunaan kata tunjuk dengan benar ketika mengajar peserta didik di kelas. Selain itu di dalam kelas inklusif seorang pendidik dituntut agar memiliki sikap sensitif kepada mereka. sikap sensitif tersebut agar terciptanya aksesibilitas bagi peserta didik tunanetra dalam proses belajar- mengajar di kelas.

Daftar Pustaka

- Andayani dan Ro'fah, 2014, *Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Statistik* (Jurnal inklusi), Yogyakarta: PLD, 2014
- Efendy, Ahmad Fuad, 2017, *Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat
- Hermawan, Acep, 2014, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuha, Ulin, 2016, *Ragam Metodologi dan media Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Diva Press,
- Sohib, Muhammad, 2012, *Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Smith, J. David, 2014, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penarapan Pembelajaran*, Bandung: Nuansa Cendekia.